

BAB V

KESIMPULAN

Seperti yang sudah diketahui, nama Griya Kongco Dwipayana berarti kelenteng, rumah atau tempat suci yang juga bisa dijabarkan sebagai tempat atau rumah suci para leluhur (Tan, 1963: 293), dalam hal ini adalah leluhur orang Cina dan orang Bali. Dilihat dari kenyataan sehari-hari, sadar atau tidak, ternyata orang Cina maupun orang Bali sendiri menjadikan *kongco* ini sebagai tempat pemujaan leluhur mereka dan tempat penghormatan cikal bakal mereka di sana. Karena orang Cina dan orang Bali sama-sama memegang tradisi menghormati dan memuja arwah-arwah, mereka juga terbiasa saling menghormati arwah leluhur masing-masing. Orang Cina terbiasa bersembahyang di bangunan pura sedangkan orang Bali terbiasa bersembahyang di hadapan dewa-dewi Cina dalam *kongco* ini. Dari sini dapat dilihat kesamaan sikap mereka terhadap pemujaan leluhur. Bahkan sikap inilah yang paling mendekatkan hubungan mereka selama ini. Orang-orang Cina memang sudah lama mengenal apa yang disebut dengan pemujaan leluhur, yang awalnya karena rasa hormat dan sayang kepada orang tua, begitu juga orang Bali.

Bagi orang Bali, konsep leluhur bermula dari konsep penghormatan terhadap orang tua, karena menurut ajaran agama Hindu, orang tua adalah Tuhan yang menjelma ke dunia. Oleh karena itu, tanpa leluhur, mereka

(orang Bali) tidak akan pernah ada. Penghormatan terhadap orang tua inilah yang kemudian berkembang menjadi pemujaan terhadap leluhur. Karena pandangan ini pula maka hubungan dekat antara orang Cina dan orang Bali dapat terjalin di pulau dewata ini. Begitu pula pertemuan budaya masyarakat Cina dan masyarakat Bali memungkinkan kongco Dwipayana dapat mengayomi masyarakat lokal.

Kongco Dwipayana ini juga memiliki sifat yang toleran dan universal karena tidak membatasi golongan, agama dan asal-usul pengunjungnya. Oleh karena itu *kongco* ini tidak hanya untuk orang-orang Cina, dan tidak pula hanya untuk orang-orang dengan kepercayaan tertentu, namun juga meliputi pengunjung dari kelompok etnis dan kepercayaan lain, terutama orang Bali sebagai penduduk lokal. Pendek kata, *Kongco* ini terbuka bagi siapa saja yang yakin dan percaya. Menurut penulis, tempat ini tepat untuk menyatukan manusia, tanpa memandang perbedaan lagi.

Dari namanya, Dwipayana, kita bisa menangkap makna kebersamaan dalam perbedaan di dalamnya, karena pada dasarnya setiap manusia mendambakan kehidupan yang harmonis dengan sesamanya. Walaupun dalam lingkup kecil, 'dunia' yang harmonis itu bisa kita lihat dari proses akulturasi yang terjadi di Griya Kongco Dwipayana ini yang berjalan secara alami tanpa adanya unsur paksaan ataupun rekayasa.

Konsep lokal yang digunakan yaitu konsep *Tri Mandala* (pengaruh dari agama Hindu-Bali) juga telah memberikan perlindungan ganda kepada Griya

Kongco Dwipayana dibanding dengan kelenteng lain, karena selain patung-patung penjaga, juga terdapat dua lapisan penjaga *kongco*.

Kesenian barongsai selama ini juga melibatkan orang dari berbagai kelompok etnis dan kepercayaan seperti orang Cina, Bali, dan Jawa. Para penderma yang telah bersama-sama membangun tempat ini juga berasal dari berbagai macam kelompok etnis dan kepercayaan. Beberapa penderma bahkan ada yang berasal dari luar negeri sebagai pembayaran nazar kepada *kongco*. Tata cara bersembahyang di *kongco* ini juga diambil dari cara Bali. Proses meramal nasib atau *ciamsi* sudah mengalami akulturasi dengan kebudayaan lokal. Begitu pula upacara pembersihan (*mecaru*) yang dilaksanakan pada setiap ulang tahun (*odalan*) *kongco*, dan pemujaan terhadap leluhur yang merupakan keyakinan baik bagi orang Cina maupun orang Hindu-Bali. Semua ini dapat dilihat pada Griya Kongco Dwipayana, pulau Bali, yang tidak dijumpai di daerah lain. Bangunan-bangunan suci di dalam komplek Griya Kongco Dwipayana dan ornamen-ornamennya, kelompok etnik dan kepercayaan yang terlibat, konsep dan tata cara yang digunakan, serta sarana yang digunakan, pendek kata, fenomena yang ada telah menunjukkan akulturasi budaya Cina dan Bali yang unik.

Pada Griya Kongco Dwipayana, fungsi kelenteng lebih banyak daripada kelenteng lainnya, karena di samping fungsinya sebagai tempat pemujaan bagi penganut kepercayaan San Jiao, Buddha ataupun Khong Hucu, Kongco Dwipayana juga berfungsi sebagai tempat pemujaan bagi para

umat Hindu. Kongco Dwipayana juga tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul dan bersosialisasi orang-orang Cina saja tetapi juga mampu mengikat masyarakat lokal dan sekitar dalam suatu kegiatan yang melibatkan mereka bersama.

Penulis melihat akulturasi yang terjadi berlangsung dengan seimbang, tanpa adanya satu kebudayaan yang mendominasi atau didominasi, yang kemudian menimbulkan suatu kebudayaan baru. Penulis juga melihat adanya rasa saling menghormati dan toleransi di antara keduanya sehingga mereka bisa "hidup bersama" dalam tempat suci tersebut. Menurut penulis, hal ini dapat terjadi karena latar belakang pendirian *kongco* yang menyatukan kedua tokoh yang sangat mereka hormati dan dipercaya sebagai cikal bakal mereka yang kemudian diangkat menjadi dewa dan dipuja bersama, yaitu Ida Ratu Bhatari Hyang Niang Lingsir dan Wang Da Ren. Selain itu, tradisi mereka (orang Cina dan orang Bali) mendoakan orang tua dan memuja leluhur sebagai wujud bakti juga telah memudahkan proses akulturasi budaya di antara mereka.

BIBLIOGRAFI

Arwati, Ni Made Sri

1992 *Banten Pejati*.
Denpasar: Upada Sastra

1992 *Caru*.
Denpasar: Upada Sastra

Direktorat Purbakala, Direktorat Jenderal kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional

2000 *Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat*.
Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kerpurbakalaan Pusat

Ghe/berbagai sumber

2000 "Lebih Jauh dengan Klenteng", dalam *Suar 168*, Minggu ketiga, Januari

2000 "Menggugat Alih Fungsi Klenteng menjadi Vihara", dalam *Suar 168*, Minggu kelima, Agustus

Gondomono

1996 *Membanting Tulang Menyembah Arwah: Kehidupan Kekotaan Masyarakat Cina*.
Jakarta: P. T. Pustaka Firdaus

Jordan, David K.

1985 *Gods, Ghosts & Ancestors: Folk Religion In A Taiwanese Village*.
Taipei, Taiwan: Caves Books, Ltd.

Nala, I Gst. Ngurah, dan I G. K. Adia Wiratmadja

1991 *Murddha Agama Hindu*.
Denpasar: Upada Sastra

"Sebuah Lembaga Keagamaan, yang Sarat dengan muatan makna dan fungsi: Pengantar untuk Pengertian Dasar Kelenteng"

2000 *Suar* 168, Minggu keempat, Juli

Setiawan, E., dan Kwa Thong Hay

1990 *Dewa-Dewi Kelenteng*.
Gedung Batu, Semarang: Yayasan Kelenteng Sampookong

Sucipta, I Wayan

2003 "Dari Tangguntiti ke Tumpang Solas", dalam *Sarad* No. 38, Mei, hal. 54-55

Susanto, Agus

2003 "Imlek: Imlek di Bali", dalam *Kompas*, Minggu, 2 Februari

Tan, Giok-Lan

1963 *The Chinese of Sukabumi: A Study in Social and Cultural Accommodation*.
Ithaca, N. Y. : Cornell University Monograph Series

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1995 *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*.
Jakarta: Balai Pustaka

Titib, I Made

2001 *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*.
Surabaya: Paramita

Zoetmulder, P. J.

2000 *Kamus Jawa Kuna-Indonesia 1*.
Jakarta: P. T. Gramedia Pustaka Utama

GLOSARI

<i>akulturasi</i>	: proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi
<i>amarta</i>	: abadi; tidak bisa mati
<i>anasir</i>	: unsur
<i>anglurah</i>	: bangunan suci yang berfungsi sebagai penjaga tempat-tempat suci; umumnya terdapat di setiap pura
<i>anteng</i>	: selendang yang digunakan umat Hindu untuk bersembahyang
<i>banten pejati</i>	: bentuk sesajian lengkap yang terdiri dari daun, bunga, buah sebagai persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa
<i>bhatara-bhatari</i>	: dewa-dewi
<i>bhatara sedana</i>	: sebutan dewa uang bagi orang Bali

<i>bio</i> 庙 (P.Y.: <i>miao</i>)	: kelenteng; umumnya mempunyai komplek bangunan yang luas
<i>canang sari</i>	: bentuk sesajian sederhana yang terdiri dari daun dan bunga
<i>caru</i>	: upacara yang dilakukan umat Hindu untuk mengharmoniskan alam
<i>ciamsi</i> 算命 (P.Y.: <i>suanming</i>)	: ramal nasib
<i>cik niu ma</i> 七仙女 (P.Y.: <i>qi xian nū</i>)	: tujuh dewi datu; termasuk dalam dewa-dewi Cina yang dipuja
<i>dupa</i>	: luban (kemenyan, setanggi, dsb.) yang apabila dibakar asapnya berbau harum; salah satu sarana bersembahyang umat Hindu
<i>fo</i> 佛	: Buddha
<i>griya</i>	: rumah atau tempat suci

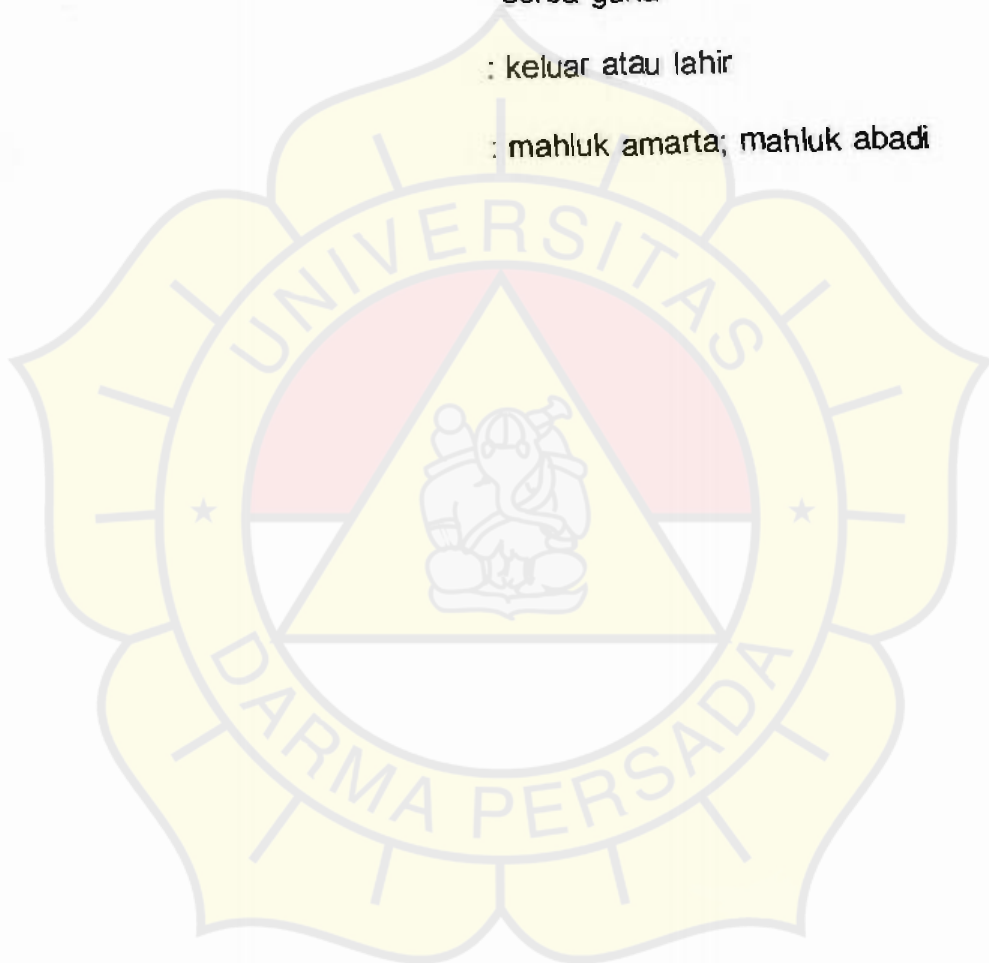
<i>hio</i> 香 (P.Y.:xiang)	: dupa Cina
<i>jaba sisi</i>	: wilayah luar
<i>ju bao tang</i> 聚宝堂	: pagoda tujuh tingkat sebagai tempat berkumpul para dewa
<i>kanistama mandala</i>	= <i>jaba sisi</i>
<i>kiong</i> 宮 (P.Y.:gong)	: istana; kuil atau kelenteng
<i>kongco</i> 公厝 (P.Y.:gongcuo)	: bagi orang Bali, <i>kongco</i> berarti kelenteng; menurut Tan Giok-Lan, <i>kongco</i> berarti leluhur; sedangkan di Taiwan <i>kongco</i> berarti kuil kecil
<i>kori agung</i>	: pintu menuju wilayah utama
<i>madhyama mandala</i>	: wilayah tengah
<i>madya</i>	: tengah
<i>makrokosmos</i>	: alam semesta
<i>maobi</i> 毛笔	: mopit, kuas tulis; pena bulu
<i>metafisik</i>	= metafisika : ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang nonfisik atau tidak kelihatan

<i>mrajan</i>	: pura dalam skala kecil
<i>padmasana</i>	: bangunan suci umat Hindu untuk mengistanakan Tuhan Yang Maha Esa
<i>palemahan</i>	: tempat yang tidak disucikan
<i>pandita/pedanda</i>	: pemimpin rohani umat Hindu
<i>parahyangan</i>	: tempat yang disucikan
<i>pawongan</i>	: tempat berkumpulnya manusia atau tempat manusia melakukan kegiatan sehari- hari
<i>peiciao</i>	: sepasang balok kayu berukuran panjang kira-kira 15 cm, berbentuk menyerupai kacang merah raksasa dengan dua permukaan yang berbeda, satu rata dan satu lagi cembung
<i>pesamuan</i>	: pertemuan, berkumpul
<i>piodalan</i>	: hari ulang tahun sebuah pura
<i>pociam</i> 笏牽 (<i>P.Y..boqian</i>)	: batang-batang bambu sebesar tusuk sate tetapi

	lebih panjang yang digunakan dalam <i>cabut ciamsi</i>
<i>purnama</i>	: gejala alam ketika bulan bersinar paling terang, dan umumnya air laut sedang pasang karena pengaruh daya tarik bulan terhadap bumi
<i>ritual</i>	: berkenaan dengan ritus; hal ihwal ritus; upacara
<i>samkau</i> 三教 (P.Y.: <i>sanjiao</i>)	: gabungan ajaran Khong Hucu, Tao dan Buddha
<i>sekuler</i>	: tidak disakralkan
<i>shen ming</i> 神明	: dewa
<i>siaophue</i> 摔背 (P.Y.: <i>shuaibei</i>)	: kegiatan melempar sepasang <i>peiciao</i> atau dua mata uang untuk menanyakan reaksi mahluk adikodrati
<i>shinshe</i> 先生 (P.Y.: <i>xiansheng</i>)	: orang yang profesinya menyembuhkan penyakit dengan cara pengobatan tradisional Cina

- tilem* : gejala alam ketika permukaan bumi sedang pada kondisi yang paling gelap
- tirta* : air suci yang dipercikkan di bagian kepala dan tangan setelah umat Hindu selesai bersembahyang
- tong 卐 (P.Y.:ting)* : bangunan kelenteng yang dibangun dalam bentuk relatif kecil
- tri mandala* : konsep makrokosmos Hindu-Bali, yaitu pembagian alam semesta menjadi tiga wilayah yang merupakan lambang tiga alam; yaitu bumi, langit dan surga, yang digunakan umat Hindu ketika membangun tempat suci
- uang emas* : uang-uangan yang dibentuk dari kertas berwarna emas sebagai persembahan kepada

	para dewa atau leluhur
<i>utama mandala</i>	: wilayah utama
<i>wantilan</i>	: bale pertemuan atau bale serba guna
<i>wedal</i>	: keluar atau lahir
<i>xian 仙</i>	: mahluk amarta; mahluk abadi



LAMPIRAN

Wilayah Kanistama Mandala



Pintu gerbang Griya Kongco Dwipayana, dengan patung-patung penjaga sebagai penjaga *kongco* lapisan pertama

Wilayah Madhya Mandala



Bangunan anglurah tempat Ratu Gede Pengenter Jagad bersemayam sebagai penjaga *kongco* lapisan kedua



Bangunan Pagoda tujuh tingkat sebagai tempat berkumpulnya para
dewa



Kori Agung (pintu masuk menuju wilayah utama), di sisi kiri dan kanannya terdapat patung penjaga lapisan kedua; Lauw Im Jiang Jun dan Thio Kei Jiang Jun